

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam rangka mencapai tujuan pendidikan, Islam mengupayakan pembinaan seluruh potensi manusia baik potensi intelektual, emosional maupun spiritual, secara serasi dan seimbang. Dengan terbinanya seluruh potensi manusia secara sempurna diharapkan ia dapat melaksanakan fungsi pengabdian sebagai khalifah di muka bumi ini.

Pada hakikatnya pendidikan merupakan sarana yang dapat meningkatkan taraf hidup manusia. Melalui pendidikan, para generasi penerus bangsa diharapkan mampu mewujudkan perilaku belajar yang baik. Yang lebih diharapkan adalah kemampuan pendidikan dalam merancang dan membentuk manusia yang manusiawi dengan kemampuan kecerdasan yang tidak hanya pada sisi *intellectual quotient*, akan tetapi juga mampu mengintegalkan potensi kecerdasan lain dalam dirinya seperti kecerdasan emosional (*emotional quotient*) dan kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*).

Dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 ayat 1 dinyatakan bahwa Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. (Aulia, 2009: 10)

Untuk itulah, sekarang ini pendidikan Indonesia tidak hanya membutuhkan teori/materi ajar yang hanya dikaji dan dimengerti, melainkan dibutuhkan pengimplementasian dari teori tersebut kedalam kehidupan sehari-hari, sehingga akan membentuk sebuah dimensi kepribadian dalam meniti kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bertanah air.

Pendidikan agama Islam hendaknya mampu mencapai tiga ranah penting, yaitu Kognitif, Afektif dan Psikomotorik. Sebagai contoh materi pendidikan shalat, hal ini bisa dilakukan, salah satunya dengan mengadakan kegiatan shalat di sekolah, dimana:

1. Secara kognitif diharapkan anak mengerti akan kewajiban melaksanakan shalat.
2. Secara afektif diharapkan anak mampu memahami tentang tata cara shalat.
3. Secara psikomotorik diharapkan anak selalu melaksanakan shalat.

Dengan shalat kita akan dihindarkan dari pikiran ataupun perbuatan yang tidak baik, dan dapat mencegah kita dari perbuatan yang tercela, sebagaimana firman Allah swt. Dalam (Q.S. Al-Ankabut:45):

أَتْلُ مَا أُوْحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ
إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ
وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

“Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan”

Maka program pendidikan ibadah shalat, wajib dilaksanakan, implementasinya dengan cara berjamaah, agar membentuk kebersamaan, meningkatkan toleransi dilingkungannya, jiwa sosial dan juga melatih menanamkan nilai-nilai keagamaan, seperti sifat jujur, ramah, santun, sabar dan tawakal, sehingga hal ini menjadi peningkatan kecerdasan spiritual.

Tujuan lebih jauh siswa dapat mendirikan shalat sesuai tata cara shalat yang benar termasuk rukun, syarat sah shalat, dan yang terpenting perihal makna dibalik ibadah shalat, baik dari sisi gerak lahiriyah maupun bathiniyah sehingga siswa dapat mengetahui fungsi dan makna shalat sesuai yang diperintahkan Allah swt untuk mencegah perbuatan keji dan munkar.

Untuk mencapai tujuan secara afektif mengenai pembelajaran shalat, shalat Dhuha dapat dipraktikkan di sekolah, hal ini mengingat shalat Dhuha merupakan salah satu shalat sunnah yang sering dikerjakan Rasulullah SAW dan waktu pelaksanaan shalat Dhuha adalah antara mulai meningginya matahari sampai sebelum waktu zawal, sehingga cocok untuk dilaksanakan di sekolah, sebagai pembelajaran dan pendidikan keagamaan bagi siswa, mengingat waktu tersebut para siswa masih berada di lingkungan sekolah. Adapun jumlah rakaat shalat Dhuha dilaksanakan minimal dua rakaat sampai delapan rakaat, serta dapat dikerjakan secara berjamaah.

Pelaksanaan shalat Dhuha merupakan salah satu upaya untuk mewujudkan rasa syukur kepada Allah swt. Hal ini mengingat manusia kebanyakan lupa menghadap (bermuwajahah) atau berkonsultasi terlebih dahulu dengan Allah pada pagi hari sebelum memulai aktivitas.

Mengerjakan shalat Dhuha termasuk dalam kategori orang yang mensyukuri segala nikmat, maka apabila selalu melakukannya, Allah akan melimpahkan segala karunia kepada hamba-Nya yang senantiasa mengerjakannya.

Kecerdasan merupakan salah satu anugerah besar dari Allah SWT yang diberikan kepada manusia, dan menjadikannya sebagai salah satu kelebihan manusia dibandingkan dengan makhluk lainnya. Dengan kecerdasannya, manusia dapat mempertahankan dan meningkatkan kualitas hidupnya yang semakin kompleks, melalui proses berfikir dan belajar secara terus menerus (Imas Kurniasih, 2010: 12).

Kecerdasan spiritual atau spiritual intelligence atau spiritual quotient (SQ) ialah suatu intelegensi atau suatu kecerdasan dimana kita berusaha menyelesaikan masalah-masalah hidup ini berdasarkan nilai-nilai spiritual atau agama yang diyakini. Kecerdasan Spiritual adalah kecerdasan untuk memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibanding dengan yang lain (Ary Ginanjar Agustian, 2007: 100).

SQ adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan Intellegent Quotient (IQ) dan Emotional Quotient (EQ) secara efektif, bahkan SQ merupakan kecerdasan tertinggi kita, karena SQ merupakan landasan dan sumber dari kecerdasan yang lain. Dengan kata lain kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang dapat membantu kita membangun dan mengembangkan diri kita secara utuh.

Lembaga Pendidikan Islam, Yayasan Assalaam, SMP Assalaam telah mencoba mengambil langkah antisipasi dan memberikan alternatif solusi terhadap problem-problem pendidikan di Indonesia. Lembaga Pendidikan tersebut telah menjadikan sebuah teori pelajaran ke dalam bentuk praktek keseharian yaitu memasukkan shalat Dhuha ke dalam program rutin sekolah yang diwajibkan bagi seluruh siswa dan bertujuan untuk melatih anak didik untuk mengembangkan kepribadian serta kecerdasannya dalam lingkungan sekolah, mereka dilatih untuk mengembangkan skill dan mental mereka ke arah yang lebih baik, sehingga lembaga pendidikan tersebut dapat menciptakan out-put yang unggul dan tangguh, yang tidak hanya mengandalkan teori-teori dalam belajarnya tetapi juga kecerdasan moral yang mampu memberikan pemahaman untuk membedakan sesuatu yang benar dengan yang salah. Mestinya para siswa mengikuti kegiatan shalat dhuha tepat waktu sesuai dengan program sekolah yang diwajibkan. Namun pada kenyataannya yang sering kita jumpai di lingkup sekolah adalah masih banyak siswa yang mengabaikan shalat Dhuha demi untuk bermain-main dan jajan ataupun sesuatu yang kurang penting. Mereka masih sering mendahulukan pergi ke kantin untuk makan ataupun bermain dengan teman-temannya.

Berdasarkan pada permasalahan di atas, menggugah sanubari penulis untuk mengadakan penelitian dan membuat sebuah karya ilmiah dengan judul **“Aktivitas Siswa Mengikuti Kegiatan Shalat Dhuha Hubungannya dengan Kecerdasan Spiritual Mereka (Penelitian di SMP Assalaam, Kota Bandung)”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis mengidentifikasi rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana aktivitas siswa mengikuti kegiatan shalat Dhuha di SMP Assalaam, Kota Bandung?
2. Bagaimana kecerdasan spiritual siswa di SMP Assalaam, Kota Bandung?
3. Bagaimana hubungan aktivitas siswa mengikuti kegiatan shalat Dhuha dengan kecerdasan spiritual mereka di SMP Assalaam, Kota Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini untuk mengetahui :

1. Aktivitas siswa mengikuti kegiatan shalat Dhuha di SMP Assalaam, Kota Bandung.
2. Kecerdasan spiritual siswa di SMP Assalaam, Kota Bandung
3. Hubungan aktivitas siswa mengikuti kegiatan shalat Dhuha dengan kecerdasan spiritual mereka di SMP Assalaam, Kota Bandung

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis.

1. Manfaat Teoretis

Untuk mengembangkan khazanah ilmu pengetahuan tentang aspek-aspek kecerdasan spiritual dan shalat Dhuha yang harus diinternalisasi dalam proses

pembelajaran di sekolah dan harapan menjadi kontribusi yang berguna bagi penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis,

Untuk membantu memecahkan dan mengantisipasi masalah, berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian ini :

- a. Sebagai pertimbangan dalam upaya meningkatkan kualitas tata cara proses pelaksanaan shalat Dhuha siswa.
- b. Sebagai pertimbangan dalam upaya meningkatkan kecerdasan spiritual siswa.
- c. Sebagai pertimbangan dalam upaya meningkatkan kualitas tata cara proses pelaksanaan shalat Dhuha hubungannya dengan meningkatkan kecerdasan spiritual siswa.

C. Kerangka Pemikiran

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian aktivitas adalah *kegiatan; kesibukan*. Sedangkan melaksanakan artinya *melakukan; menjalankan; mengerjakan (rancangan, keputusan)*. Shalat artinya berhadap hati kepada Allah sebagai ibadah, dalam bentuk beberapa perkataan dan perbuatan, yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam serta menurut syarat-syarat yang telah ditentukan syara' (Drs. Moch. Riva'i, 2004: 32).

Shalat tidak hanya merupakan metode pengulangan atau pembiasaan saja, tetapi juga merupakan shalawat, doa, munajat serta perpaduan mengagumkan yang terjadi antara kepasrahan hati yang penuh dedikasi dan gerak tubuh, dan dalam shalat segenap eksistensi kita terlibat dalam satu peristiwa yang menggetarkan kalbu.

Dengan demikian, aktifitas melaksanakan shalat adalah kegiatan menjalankan ibadah menghadap kepada Allah yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam disertai ucapan dan perbuatan yang telah diatur dalam tuntunan Islam dengan tujuan untuk menemukan kesucian diri.

Sedangkan shalat Dhuha dikerjakan ketika matahari sedang naik, kurang lebih setinggi 7 hasta di saat matahari terbit, akan tetapi disunnahkan melaksanakannya di waktu yang agak akhir yaitu di saat matahari agak tinggi dan panas terik. Dan dengan pelaksanaan shalat Dhuha secara rutin akan menciptakan sebuah kebiasaan yang akan tertanam dalam jiwa, dengan pembiasaan yang akan dapat membentuk segi-segi kejasmanian dari karakter kepribadian.

Tentang pelaksanaan shalat Dhuha berdasarkan hadits Rasulullah SAW yang berbunyi:

“Abu Hurairah r.a. berkata: Aku telah dipesankan oleh jantungku (Nabi Muhammad saw) tiga macam, supaya tidak aku tinggalkan sehingga mati. Yaitu puasa pada tiap bulan tiga hari, dan shalat Dhuha, dan tidur sesudah shalat witir”.(Bukhari, Muslim) (Muhammad Fuad Abdul Baqi, 2005: 222)

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang berkenaan dengan hati dan kepedulian antar sesama manusia, makhluk lain, dan alam sekitar berdasarkan keyakinan akan adanya Tuhan Yang Maha Esa. (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 1990: 79)

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau value, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa

tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. (Ary Ginanjar Agustian, 2007: 46)

Kecerdasan Spiritual (SQ) sebagai The Ultimate Intelgence (puncak kecerdasan). SQ adalah landasan yang diperlukan untuk menfungsikan IQ dan EQ secara efektif. Sedangkan dalam konsep ESQ, kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna spiritual terhadap pemikiran, petilaku dan kegiatan, serta mampu menyinergikan IQ, EQ dan SQ secara komprehensif. (Ary Ginanjar Agustian, 2007: 47)

Menurut (Ian Marshall dan Danah Zohar, 2003: 63) menyebutkan beberapa ciri orang yang mempunyai kecerdasan spritual yang tinggi, antara lain:

1. Memiliki prinsip dan visi yang kuat.
2. Mampu melihat kesatuan dalam keragaman.
3. Mampu memaknai hidup.
4. Mampu mengatasi kesulitan dan penderitaan.

Dengan demikian, shalat Dhuha yang selama ini selalu ditegakkan oleh setiap manusia, ternyata memiliki manfaat yang sangat dahsyat dalam kehidupan, tidak hanya semata-mata kemudahan rezeki tetapi juga sebagai relaksasi yang akan memberikan ruang berpikir bagi perasaan intuitif, sekaligus menstabilkan kecerdasan emosi serta spiritual seseorang dan menjaga suara hati murni.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa antara eksistensi pelaksanaan shalat, khususnya shalat Dhuha dengan proses kecerdasan spiritual akan selalu terjadi kesinambungan dalam mewujudkan remaja sebagai generasi penerus yang mempunyai sikap jujur, memiliki motivasi yang tinggi, cerdas, mempunyai sikap

terbuka, menerima hal-hal baru, senang belajar, mudah memaafkan tidak mendendam, serta tidak mudah putus asa jika mengalami atau menghadapi kegagalan.

Penelitian ini terdiri dua variabel, yaitu variabel X sebagai Aktivitas Siswa Mengikuti Kegiatan Shalat Dhuha dan variabel Y sebagai Kecerdasan Spiritual Siswa.

Variabel X terdiri :

1. Rajin melaksanakan shalat Dhuha.
2. Melaksanakan shalat Dhuha dengan senang hati.
3. Melaksanakan shalat Dhuha dengan khusyuk.
4. Melaksanakan shalat Dhuha dengan kesadaran hati.
5. Keterbiasaan melaksanakan shalat Dhuha di luar sekolah.

Variabel Y terdiri:

1. Memiliki prinsip dan visi yang kuat.
2. Mampu melihat kesatuan dalam keragaman.
3. Mampu memaknai hidup.
4. Mampu mengatasi kesulitan dan penderitaan.

Tabel 1.1

Kerangka Berpikir Penelitian



3. Hipotesis

Penelitian yang merumuskan hipotesis adalah penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif, pada penelitian kualitatif, tidak dirumuskan hipotesis, tetapi justru diharapkan dapat ditemukan hipotesis.

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah penelitian yang dikemukakan diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut : adakah hubungan yang positif dan signifikan antara Aktivitas Siswa Mengikuti Kegiatan Shalat Dhuha dengan Kecerdasan Spiritual Siswa.

Teknik pengujian melalui uji hipotesis nol (H_0) pada tingkat signifikan 5%, apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya ada hubungan antara variabel X dan variabel Y. Akan tetapi apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, berarti tidak ada hubungan antara variabel X dan variabel Y.

Secara sistematis, hipotesis tersebut dapat dinotasikan sebagai berikut :

1. Apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, berarti terdapat hubungan positif dan signifikan antara pengaruh pelaksanaan shalat Dhuha dengan kecerdasan spiritual siswa.
2. Apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, berarti tidak terdapat hubungan positif dan signifikan antara pelaksanaan shalat Dhuha dengan kecerdasan spiritual siswa.

4. Hasil Penelitian Yang Relevan

Untuk menunjang kajian literatur tentang teori, dengan didukung konsep hasil-hasil penelitian yang relevan dengan studi/penelitian yang akan dilakukan. Kajian ini akan menjadi acuan bagi peneliti dalam mengusulkan penelitian, perihal bagaimanakah *Aktivitas Siswa Mengikuti Kegiatan Shalat Dhuha Hubungannya dengan Kecerdasan Spiritual*.

Tabel 1.2 Ringkasan Penelitian Relevan

No	Nama	Judul	Tahun	Variabel	Hasil Penelitian
1.	Maulina Aulia Hidayati	Hubungan Antara Pelaksanaan Shalat Dhuha Dengan Kedisiplinan Siswa Kelas VII MTs Mambaul Ulum, Pakis, Malang.	2016	Variabel dependen (Y) Kedisiplinan Siswa; variabel independen (X) Pelaksanaan Shalat Dhuha	Terdapat hubungan positif yang signifikan antara pelaksanaan shalat Dhuha dengan kedisiplinan siswa kelas VII MTs Mambaul Ulum
2.	Khoirul Anwar	Pengaruh Implementasi Shalat Dhuha terhadap Kecerdasan Spiritual siswa MA Sunan Gunung Jati, Gesing Kismantoro, Wonogiri.	2011	Variabel dependen (Y) : Kecerdasan Spiritual siswa ; Variabel independen (X) Implementasi Shalat Dhuha	Terdapat korelasi yang positif dan signifikan antara pengaruh implementasi Shalat Dhuha terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa MA Sunan Gunung Jati, Gesing Kismantoro, Wonogiri.
3	Eva Faurizia	Pelaksanaan Shalat Dhuha dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual (SQ) Siswa Kelas VIII	2014	Variabel dependen (Y) : Variabel Kecerdasan spiritual siswa ; variabel	Terdapat hubungan positif yang signifikan antara pelaksanaan shalat Dhuha dengan kedisiplinan siswa kelas VIII MTs Negeri

		Madrasah Tsanawiyah Negeri Pundong Bantul		independen (X) Pelaksanaan shalat Dhuha ;	Pundong Bantul
--	--	--	--	---	----------------

Penelitian yang dilakukan peneliti ini berbeda dengan peneliti terdahulu, dimana penelitian terdahulu lebih menekankan penelitian pada pengaruh pelaksanaan shalat dhuha terhadap motivasi dan perilaku religius siswa. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, dimana peneliti menekankan variabel Y pada kecerdasan spiritual siswa. Oleh karena itu, peneliti akan melakukan penelitian hubungan antara aktivitas kegiatan shalat dhuha dengan kecerdasan spiritual siswa.

